

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
AGRESIFITAS PADA SISWA DI SMA YLPI MARPOYAN
PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau**



Oleh :

MAYTRI MARISTA PANGESTI
168110211

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU AGRESIFITAS PADA SISWA
DI SMA YLPI MARPOYAN PEKANBARU**

MAYTRI MARISTA PANGESTI

168110211

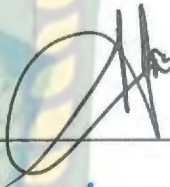
Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

26 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

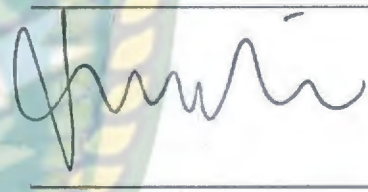
Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog



Yulia Herawaty, S.Psi., M.A Si



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 26 Maret 2020

Mengesahkan,

Dean Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)



HALAMAN PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau peserta ujian Usulan Penelitian yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maytri Marista Pangesti
NPM : 168110211
Fakultas : Psikologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Usulan Penelitian : Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresifitas pada Siwa di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian Usulan Penelitian ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa naskah Usulan Penelitian adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu pada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah;
2. Bahwa keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas;
3. Bahwa apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian Usulan Penelitian yang telah saya ikuti serta sanksi lain sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa tekanan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 26 Maret 2020

Pelaku Pernyataan,



Maytri Marista Pangesti

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Atas Izin Allah SWT

Atas segala rintangan, masalah, dan kerja keras yang telah Hesti lakukan untuk tetap memperjuangkan skripsi. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang paling sangat berjasa dan paling berharga disepanjang perjalanan hidup yaitu kepada

**“ AYAHANDA TERCINTA DAN IBUNDA BESERTA ADEK YANG
TERSAYANG”**

Semoga karya kecil ini dapat membanggakan kalian...

MOTTO

Ketika kamu lelah, maka berhenti, tarik nafasmu, lalu buang hingga penat didada itu hilang. Kemudian kembalilah merenung, merenung untuk bangkit!!! Jangan biarkan berhentimu membuatmu nyaman. Stop!!! Berteriaklah... lalu Fokuskan kepada apa pencapaianmu, apa targetmu, teruslah engkau gapai!! Jangan hanya sekedar puas membuatmu lalai dan tersenyum..... namun mencobalah untuk mencari apa KESALAHAN atas KEPUASANMU dengan begitu kamu tidak akan pernah berhenti untuk terus BELAJAR dan Memperbaiki.... Dan terus lah diiringi DO'A dan RESTU Kedua Orang Tua!

`Hesty`

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan karunianya baik berupa kesehatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresifitas pada Siswa di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru”

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini terutama kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL, selaku rector Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, sekali Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Yulia Herawaty S.psi., M.A, Selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

7. Bapak. Ahmad Hidayat M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Ketua Program Studi dan sekaligus pemimbing yang telah meluangkan waktunya untuk terus memberi masukan, arahan, dan bimbingan, sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi
8. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Psi, selaku dosen pembimbing akademik yang sudah membimbing penulis selama proses perkuliahan
9. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak bisa disebutkan nama satu persatu, terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat tentunya bagi penulis, serta telah memberikan ilmunya selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universita Islam Riau
10. Segenap pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, terimakasih atas bantuan dan pelayanan yang sangat baik selama ini
11. Terimakasih kepada Pihak Sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian
12. Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Ayah,Ibu, Keluarga yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, nasihat-nasihat serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Terimakasih kepada *My Best* Wahyu Sulistiyo Utomo yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dari masuk kuliah hingga saat ini, dan telah menjadi *partner* lomba dalam menyelesaikain skripsi.
14. Untuk Sahabat-sahabat terkasih, , Tuti Marice Hutapea, Cut Aathira Nurrady, Eka Safitri, Viga Amanda, Aprianda, Fachrorozi, Serta kepada adek-adek dan kakak-kakak tingkat di Fakultas Psikologi yang juga selalu

memberikan semangat dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi tata tulis maupun tata bahasanya. Oleh sebab itu, penulis mohon segala saran dan kritik dari para pembaca agar penulis dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat ridho Allah SWT, dan semoga penulisan skripsi ini dapat memberikn suatu manfaat, *amin...*

Wasalam...

Pekanbaru, 26 Maret 2020

Maytri Marista Pangesti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK(Indonesia)	xiv
ABSTRAK(Inggris)	xv
ABSTRAK(Arab)	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Agresifitas	11
1. Pengertian Agresifitas	11
2. Aspek-aspek Agresifitas	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresifitas.....	14

B.	Religiusitas.....	15
1.	Pengertian Religiusitas.....	15
2.	Aspek-Aspek Religiusitas.....	17
3.	Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas.....	19
C.	Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresifitas pada Siswa.....	20
D.	Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	26
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
C.	Definisi Operasional.....	26
1.	Agresifitas.....	26
2.	Religiusitas.....	27
D.	Subjek Penelitian.....	27
1.	Populasi Penelitian.....	27
2.	Sampel Penelitian.....	27
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	28
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	29
1.	Skala Agresifitas.....	29
2.	Skala Religiusitas.....	32
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	34
1.	Uji Validitas.....	34
2.	Uji Reliabilitas.....	35
G.	Metode Analisis Data.....	35
1.	Uji Normalitas.....	35

2. Uji Linearitas.....	36
3. Uji Hipotesis	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	38
B. Hasil Penelitian	39
1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis kelamin	39
2. Uji Asumsi	39
a. Uji Normalitas	39
b. Uji Linieritas	41
3. Uji Hipotesis.....	41
4. Deskripsi Kategorisasi Data.....	43
a. Skala Agresifitas	44
b. Skala Religiusita	45
C. Pembahasan.....	47

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA	53
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. : Blueprint Skala Agresifitas sebelum Try Out	30
Tabel 3.2. : Blueprint Skala Agresifitas setelah Try Out.....	31
Tabel 3.3. : Blueprint Skala Religiusitas	33
Tabel 4.1. : Daftar Sampel Penelitian.....	38
Tabel 4.2. : Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	39
Tabel 4.3. : <i>Nilai Skewness dan Kurtosis</i>	40
Tabel 4.4. : Tabel Linieritas.....	41
Tabel 4.5. : Hasil Uji Hipotesis 1	43
Tabel 4.6. : Norma Kategorisasi	44
Tabel 4.7. : Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Agresifitas	44
Tabel 4.8. : Kategorisasi Variabel Agresifitas.....	45
Tabel 4.9. : Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Religiusitas	46
Tabel 4.10. : Kategorisasi Variabel Religiusitas	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I.** Skala Religiusitas, Skala Agresifitas, Data Hasil Try Out, Uji Reliabilitas, dan Data Mentah Penelitian
- Lampiran II.** Uji Linieritas, Uji Normalitas, Uji Beda Religiusitas Berdasarkan Jenis Kelamin, Uji Hipotesis, dan Kategorisasi Data



HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU AGRESIFITAS PADA SISWA DI SMA YLPI MARPOYAN PEKANBARU

ABSTRAK

Maytri Marista Pangesti
Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Semakin canggihnya perkembangan zaman, semakin banyak pula perilaku remaja yang menyimpang kita temukan. Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan agresif, salah satunya yaitu tingkat religiusitas siswa dan pemahaman tentang pendidikan agama yang siswa dapatkan baik dari keluarga yaitu orang tua, lingkungan rumah, serta keterlibatan didalam ruang lingkup sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Religiusitas dengan perilaku agresifitas pada siswa di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah Siswa/i SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru sebanyak 252 orang dengan menggunakan teknik *Simple Random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala Religiusitas dengan Skala Agresifitas. Setelah data terkumpul maka data diolah dengan menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara Religiusitas terhadap perilaku agresifitas dengan nilai $r = -0.303$ dan $p = 0,000$. Dengan demikian, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku agresifitas, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku agresifitas. Adapun kontribusi religiusitas terhadap agresifitas sebesar 34.9 % sedangkan sisanya 65.1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Kata Religiusitas, Perilaku Agresifitas, Remaja di Sekolah

***THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY WITH AGRESSIVE
BEHAVIOR OF THE STUDENTS OF YLPI SENIOR HIGH SCHOOL
MARPOYAN PEKANBARU***

ABSTRACT

**Maytri Marista Pangesti
Faculty of Psychology, Riau Islamic University**

The more sophisticated the development of the times, the more deviant adolescent habits we find. Many factors cause students to take aggressive actions, one of which is the level of student religiosity and understanding of religious education that students get from their families, namely parents, the home environment, and participate in the scope of the school. This research aims to the relationship between religiosity with aggressive behavior of the students of ylpi senior high school marpoyan pekanbaru. The population of this study was 252 students from SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru , using simple random sampling technique. Data collection uses a scale of two, namely the scale of religiosity and scale of aggressiveness. After the data is collected, the data is processed using Pearson analysis. This study shows a negative and significant relationship between religiosity to the relationship of aggressiveness with $r = -0.303$ and $p = 0.000$. Thus, the higher the religiosity, the lower the aggressive challenges, and conversely the lower the religiosity, the higher the aggressiveness challenges. Meanwhile, the contribution given to aggressiveness was 34.9% while the remaining 65.1% was approved by other factors outside this study.

Keywords: Religiosity, Agressive Behavior, Adolescent

علاقة التدين بالسلوك العدواني لدى طلاب المدرسة الثانوية ي.ل.ف.إ. مريويان باكنبارو
ملخص

ميتري مارستا فنجستي

كلية علم النفس الجامعة الإسلامية الربوية

كلما زاد تطور العصر، نجد عند المراهقين أنواعاً من السلوكيات المنحرفة. هناك العديد من العوامل التي تجعل الطلاب يتخذون إجراءات عدوانية، أحدها مستوى تدين الطلاب وفهمهم للتعليم الديني الذي يحصل عليه الطلاب من أسرهم، أي الآباء، والبيئة المنزلية، والمشاركة بالمدرسة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد علاقة التدين بالسلوك العدواني لدى طلاب المدرسة الثانوية ي.ل.ف.إ. مريويان باكنبارو. يتمثل مجتمع هذه الدراسة في 252 طالباً من المدرسة الثانوية ي.ل.ف.إ. مريويان باكنبارو وتم اختيارهم باستخدام تقنية *Simple Random sampling*. ولجمع البيانات استخدم مقياسان، هما مقياس التدين ومقياس العدوان. وبعد جمع البيانات، تمت معالجة البيانات باستخدام تقنيات تحليل ارتباط *pearson product moment*. أظهرت هذه الدراسة أن هناك علاقة سلبية ومهمة بين التدين تجاه السلوك العدواني بمقدار $r = -0.303$ ، و $p = 0,000$. وهذا يعني كلما كان التدين أعلى، انخفض السلوك العدواني، وعلى العكس، كلما انخفض التدين، ارتفع السلوك العدواني. وكانت مساهمة التدين في العدوانية بنسبة 34.9% بينما 65.1% المتبقية تأثرت بعوامل أخرى خارج هذه الدراسة.

الكلمات المفتاحية: التدين، السلوك العدواني، المراهقون في المدرسة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi, yaitu masa dari anak-anak ke masa dewasa yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian maupun tingkah laku seseorang. Pada masa inilah emosi seseorang mulai tidak stabil dan mudah dipengaruhi, dimana remaja tersebut belum bisa melihat jati dirinya (Hurlock, 2011)

Transisi perkembangan pada remaja yaitu sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa mulai tercapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis, seperti tinggi badan masih terus bertambah. Adapun bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berfikir secara abstrak. Masa transisi ini jugalah yang memungkinkan remaja akan dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang seperti salah satunya adalah agresifitas. Penyimpangan perilaku ini bisa dapat menyimpang dari norma hukum maupun norma agama dan norma yang dianut masyarakat (Hurlock, 2011).

Menurut Jalaluddin (2002), Menyatakan bahwa usia remaja dikenal sebagai usia rawan. Dimana remaja mempunyai karakteristik khusus dalam

pertumbuhan dan perkembangannya, remaja memiliki sikap kritis kepada lingkungan yang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami remaja. Ketika persoalan tersebut tidak terselesaikan maka remaja cenderung memilih jalannya sendiri. Pada masa remaja sudah pasti berkaitan dengan siswa di sekolah yang terus berkembang seiring dengan perkembangan generasi ke- generasi yang semakin berubah, perkembangan pada siswa bukan hanya sekedar perkembangan fisik saja, salah satu yang bisa dibicarakan soal remaja disekolah adalah tentang perkembangan perilaku baik itu berupa moral dan religi, karena moral dan religi merupakan bagian yang terpenting dalam jiwa seorang siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku siswa yang beranjak dewasa, sehingga siswa tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan atau bertentangan dengan kehendak sekolah maupun norma yang ada dalam masyarakat, Jika perkembangan moral dan religi siswa tidak berkembang dengan baik dikhawatirkan akan memicu siswa bertindak melakukan hal yang berbau agresif.

Agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang di ekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Secara umum agresif merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukaiobjek yang menjadi sasaran agresif (Myers, 2002). Tindakan agresif ini mulai dari permasalahan personal seperti (perkelahian, mencubit, *membully* teman)

hingga sampai ke permasalahan umum (tawuran). Menurut Data Komnas PA mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Dimana pada tahun 2017 angka tawuran hanya 12,9 persen, tetapi pada tahun 2018 menjadi 14 persen (Firmansyah 2018).

Perbuatan agresif pada siswa sangat sering terjadi, baik itu berupa agresif dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk verbal. Menurut Geen (Taylor dkk, 2009) agresi adalah segala tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Dimana hal ini kerap terjadi di kalangan remaja terutama pada siswa di sekolah yang melakukan serangan fisik baik verbal ataupun fisik yang dilakukan. Seperti mengejek sesama teman, *membully*, menendang teman, atau yang mengakibatkan keributan antar siswa di sekolah.

Ferdinan (detikNews 2019), menyatakan MF Siswa SMPN 38 Pekanbaru, Riau diduga aniaya teman sekelasnya. Terdapat 3 orang siswa yang dilaporkan dalam kasus ini, perbuatan ini berawal dari bercandaan, kata-kata yang saling ledek, kemudian MH diduga melakukan penganiayaan dibantu oleh teman-temannya. Dari kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa perbuatan diatas merupakan perbuatan agresi baik itu verbal dan fisik, yang berawal dari bercandaan dan berlanjut dalam bentuk penganiayaan. Menurut Myrs (2010), Agresifitas adalah perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau verbal.

Fitriana (Tribunnews.Com 2020), menyatakan Siswi SMP berinsial A yang dipukuli oleh tiga siswa di Purworejo. Dimana kejadian itu terjadi pada saat jeda pergantian jam sekolah, sekitar pukul 08.30 Wib. Siswa pada saat

itu sedang menunggu kedatangan guru di jam pelajaran berikutnya. Menurut salah satu teman yang melihatnya menyatakan bahwa durasi kejadian itu singkat, karena berada disela pergantian jam.

Berita selanjutnya adalah, seorang siswa SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Jawa Timur berinisial HI Menganiaya guru kesenian bernama Budi Cahyono hingga meninggal dunia. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, peristiwa tersebut terjadi (Kamis, ½) sekitar pukul 13.00 Wib. Insiden bermula pada saat Budi sedang memberikan materi pelajaran seni lukis di ruang kelas, pada saat itu siswa yang berinisial HI terlihat tidak mendengarkan pelajaran dan malah mengganggu dan mencoret-coret lukisan teman-temannya, melihat hal itu Budi kemudian menegur HI, namun teguran itu tidak dihiraukan, HI justru terus mengganggu temannya. Budi langsung mengambil tindakan untuk mencoret pipinya dengan cat lukis, HI tidak terima dan langsung memukulnya. Tidak lama kemudian Budi mengeluh sakit pada bagian lehernya hingga tidak sadarkan diri (koma) dan langsung dilarikan ke rumah sakit. Menurut diagnosa Budi mengalami mati batang otak atau semua organ tubuh sudah tidak berfungsi, hingga Budi dinyatakan Meninggal Dunia. (Sohuturon, CNN Indonesia 2018).

Berdasarkan paparan kasus diatas terlihat betapa mirisnya perilaku remaja dizaman sekarang ini, semakin canggihnya perkembangan zaman, semakin banyak pula perilaku remaja yang menyimpang kita temukan. Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan agresif, salah satunya yaitu tingkat religiusitas siswa dan pemahaman tentang pendidikan

agama yang siswa dapatkan baik dari keluarga yaitu orang tua, lingkungan rumah, serta keterlibatan didalam ruang lingkup sekolah. Sebagian dari pemuka agama mengatakan, agama bukan merupakan inti perilaku manusia, melainkan merupakan salah satu cara manusia dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya atau dalam istilah psikologi dinamakan *coping behavior*. Sebagai sarana *coping* agama dapat memberi hasil positif dan negatif, dalam segi positif salah satunya dapat memberi makna hidup, timbul perasaan terlindungi, dan masih banyak hal positif yang didapatkan. Dalam segi negatif siswa akan suka mengalami depresi, kehilangan kepercayaan diri, dan agresif. Salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif dari *coping* tersebut, siswa harus memiliki kualitas keimanan dan pemahaman tentang agama yang dapat disebut dengan religiusitas. (Wicaksono 2014).

Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwasannya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa hanya beberapa dan tidak terlalu menyakiti atau melakukan perbuatan berupa serangan fisik, dimana siswa melakukan serangan verbal, seperti membully sesama teman. Agama berperan sangat penting untuk menegah perbuatan siswa yang menyimpang dari aturan sekolah ataupun norma agama. (W1,S1 tanggal 20 Desember 2019).

“sejauh ini ibu hanya melihat beberapa siswa hanya membully temannya dan beberapa hanya bermain-main dan ujung-ujungnya berkelahi tetapi tidak sampai melakukan kekerasan yang berlebihan. kegiatan keagamaan disekolah juga membantu perilaku siswa agar tidak melanggar aturan yang ada disekolah, seperti melaksanakan sholat berjamaah disekolah membaca al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, dan mendengarkan santaman Rohani setelah sholat”. , (W1, S1 tanggal 20 Desember 2019.

Religiusitas dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan, manusia yang memiliki sisi religius yang tinggi akan memiliki pemahaman agama yang cukup baik. Religiusitas merupakan pembawaan dan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap sesuatu yang telah Tuhan berikan yang akan menjadi baik ketika manusia mendapatkan pemahaman tentang agama dengan baik. Sebaliknya jika manusia tidak mendapatkan pemahaman yang baik tentang agama maka perilaku kita akan dapat menyimpang dari ajaran agama seperti perbuatan agresif. (Ancok, 2001).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningsih (2014), tentang hubungan perilaku religiusitas dengan sikap agresif pada siswa SMK Piri Sleman, berdasarkan hasil penelitian diperoleh signifikan antara kedua variabel yaitu 0,000 ($p < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dimana sebagian besar siswa SMK PIRI Sleman mempunyai perilaku religiusitas yang tinggi yaitu sebesar 125 (72,2%) dari jumlah 172 siswa dan tingkat agresif di SMK PIRI Sleman termasuk dalam kategori sedang sebesar 97 (56,4%) dari jumlah 171 siswa. Hal ini dikarenakan SMK PIRI Sleman sudah menerapkan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan ketaatan siswa.

Senada dengan penelitian Astuti (2019), tentang hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif santri remaja di pondok pesantren, Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* ditunjukkan hasil sebesar -0,762 dengan $p < 0,01$. Nilai korelasi *product*

moment menunjukkan arah hubungan yang negatif diantara kedua variabel, artinya semakin tinggi religiusitas maka cenderung semakin rendah perilaku agresif. Sebaliknya, religiusitas rendah maka perilaku agresif cenderung semakin tinggi.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang diwujudkan dalam proses individu untuk mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakini dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok, 2001).

Menurut Nashori, dkk (2002), religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokohnya keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh setiap individu. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan tersebut disimpulkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai internalisasi agama dalam diri seseorang yang terlihat melalui pengetahuan dan keyakinan

seseorang akan agamanya serta dilaksanakan dalam kegiatan peribadatan dan perilaku kesehariannya.

Menurut Mangunwidjaya (dalam Andisti 2008) dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Menurut Anshari (dalam Azizah, 2004) religi atau agama yaitu sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia merupakan tata peribadatan manusia yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya, dan tata peribadatan yang telah dimaksud. Sedangkan menurut Ancok (2010) berpendapat, religiusitas adalah keberagaman beragama yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi dalam hati manusia). Orang yang mempunyai religiusitas yang tinggi ditandai dengan benar benar menghayati agamanya, percaya akan kekuasaan dan

kekuatan Tuhan, benar-benar menjalankan, mengamalkan, memahami dan mengaplikasikan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan, serta nilai-nilai luhur dan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan ketaatan individu tersebut terhadap agamanya.

Jalaluddin (2012), Menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Pada prinsipnya individu yang meyakini agamanya dengan baik, maka individu tersebut akan berpegang teguh pada keyakinan ajaran agamanya. Koenig (2001), Menyatakan bahwa emosi positif dari religi dapat pula mencegah individu terlibat perilaku kompensasi negatif dalam menyelesaikan masalahnya seperti menggunakan napza atau tindakan agresif lainnya.

Remaja sebagai harapan bangsa diharapkan mulai menerapkan perilaku religiusitasnya. Aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari diharapkan selalu diwarnai dengan tuntutan agama yang diyakininya. Pertumbuhan religiusitas pada remaja sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya, remaja akan mulai bersikap kritis terhadap ide-ide agama yang bersifat abstrak, yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, seperti pengertian akhirat, surga, neraka, dan lain sebagainya. Pertumbuhan kecerdasan tersebut membuat banyak remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agama

pada masa anak-anak. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melihat hubungan religiusitas dengan perilaku agresifitas pada siswa di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku agresifitas pada siswa di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku agresifitas pada siswa di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1). Dapat mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku agresifitas pada siswa di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru
- 2). Agar hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk penelitian selanjutnya dan Untuk bidang psikologi perkembangan, psikologi islami, dan Psikologi Sosial

b. Manfaat Praktis

- 1). Bagi Sekolah, Sebagai bahan pertimbangan penyusun kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib yang ada pada sekolah dan mekanisme penanganan perilaku yang menyimpang terkhusus kenakalan remaja yang dapat mempengaruhi siswa-siswa lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Menurut Baron dan Byrne (2005), agresif manusia adalah pandangan bahwa manusia “diprogram” sedemikian rupa untuk melakukan kekerasan oleh sifat alamiah mereka. Agresi (*Agression*) yaitu siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Sejalan menurut menurut Atkinson (2000) menjelaskan agresi adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau menghancurkan harta benda.

Menurut Kartono (2006), agresi merupakan suatu luapan emosi dan kemarahan hebat, perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau suatu benda. Sejalan dengan Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan gambaran ekspresi sangat kuat dari insting kematian (*thanatos*), karena dengan melakukan agresi maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). Meski demikian, walaupun agresi dapat dikontrol tetapi agresi tidak bisa dihapuskan, karena agresi adalah sifat alamiah manusia (Sears, dkk 2009).

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku melukai individu lain dengan bentuk kekerasan secara fisik langsung maupun secara verbal tidak langsung. Masih menurut Baron dan Byrne (2003), agresi muncul dari berbagai kondisi eksternal yang membangkitkan motif seseorang untuk menyakiti dan melukai orang lain dengan demikian maka orang tersebut mendapatkan kepuasan terhadap dirinya karena telah melakukan penyerangan terhadap orang lain.

Agresi sebagai sebuah respon yang mengantarkan stimuli beracun kepada makhluk hidup lain. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu. Spesifikasi ini mengesampingkan perilaku yang mengakibatkan sakit atau cedera yang terjadi diluar kehendak, misalnya yang terjadi secara kebetulan, atau kecerobohan, atau akibat ketidakcocokan. Sebaliknya, spesifikasi ini memasukkan perilaku-perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain dengan alasan-alasan tertentu (Buss dalam Barbara, 2005).

Motif utama agresifitas adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti pada agresi permusuhan atau keinginan menapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif seperti pada agresif instrumental. Dua jenis tingkah laku agresifitas tersebut sering kali muncul secara bersamaan. Walaupun demikian, dalam mendiskusikan tentang teori-teori perilaku agresif lebih

masuk akal dipisahkan karena adanya proses-proses psikologis berbeda yang mungkin terlibat didalamnya. (Barbara, 2005).

2. Aspek-aspek Agresifitas

Buss, dkk (dalam Ubaidillah 2017), mengklarifikasi aspek-aspek agresivitas kedalam empat jenis, yaitu Agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

1. Agresi fisik (*physical aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara pelaku (*afresor*) dan korbannya.
2. Agresi verbal (*Verbal Aggression*) ialah agresifitas dengan sebuah kata-kata verbal yang dapat berupa umpatan, sindiran fitnah, dan fitnah.
3. Kemarahan (*Anger*) ialah suatu bentuk indirect aggression atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun suatu hal karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
4. Permusuhan (*hostillity*) merupakan komponen kognitif dalam agresifitas yang terdiri atas perasaan yang ingin menyakiti dan ketidakadilan

Berdasarkan penjelasan dari aspek diatas, maka dapat disimpulkan aspek agresifitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek menurut Buss, dkk (dalam Ubaidillah 2017), mengklarifikasi aspek-aspek agresivitas kedalam empat jenis, yaitu Agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

3. Faktor yang mempengaruhi agresifitas

Baron dan Byrne (2005) mengelompokkan tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu :

1. Faktor Biologis, menurut pendekatan ini agresif pada manusia seperti telah diprogramkan untuk kekerasan dari pembawaan biologis secara alami. Berdasarkan intinct theory seseorang menjadi agresif karena hal itu merupakan bagian alami dari reaksi mereka Sigmund Freud yang merupakan pelopor teori ini, mengatakan bahwa hal ini (agresif) muncul dari naluri atau instinct keinginan untuk mati yang kuat (thanatos) yang diproses oleh setiap individu.
2. Faktor Eksternal, hal lain yang dipandang penting dalam pembentukan perilaku agresi adalah faktor eksternal. Seperti frustrasi yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan, akan mengakibatkan perilaku agresif. Frustrasi akan terjadi jika keinginan atau tujuan tertentu dihalangi.
3. Faktor Belajar, pendekatan belajar adalah pendekatan lain yang lebih kompleks dalam menerangkan agresi. Ahli-ahli dalam aliran ini meyakini bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor-faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentuk agresi tersebut Pendekatan ini dikembangkan lagi oleh ahli-ahli lain yang percaya bahwa proses belajar berlangsung dalam lingkup yang lebih luas di samping melibatkan faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor tersebut adalah faktor sosial atau situasional.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Hardjan (2005) mendefinisikan religiusitas sebagai perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali kepada Allah. Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan seseorang atau individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Menurut Gazalba (dalam Ghufroon, 2012), religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin "religio" yang akar katanya adalah religue yang berarti mengikat dan mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Dimana keseluruhan itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga alam sekitarnya.

Menurut Sarwono (2013), religi yaitu kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur alam semesta adalah sebagian dari moral, karena dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang baik dan perlu dilakukan, tidak hanya itu agama mengatur juga tingkah laku baik buruk secara psikologis termasuk dalam moral, seperti sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lainnya.

Ancok, dkk (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual

(beribadah) tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Allah SWT.

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Sudarsono, 2008).

Menurut Subandi (2013) Religi berasal dari bahasa latin '*ereligo*' yang akar katanya adalah '*religare*' dan berarti mengikat. Dimana maksudnya adalah bahwa didalam (religi) agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiba yang harus ditaati dan dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Menurut Mangunwidjaya (dalam Andisti, 2008) bila dilihat dari faktanya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang

mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Menurut Huber (2012), merevisi aspek religiusitas menjadi lima aspek berbeda, yaitu:

1. *Intellectual* Adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai agamanya, sehingga ia dapat menjelaskan pandangan mereka mengenai Tuhan, agama, dan keberagaman. Misalnya pengetahuan yang berkaitan tentang isi Al-Qur'an, pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus di imani, dan pengetahuan tentang hukum-hukum islam.
2. *Ideology* Adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara Tuhan dan manusia. Misalkan apakah seseorang percaya akan adanya Allah, para malaikat Nabi/ Rasul, kitab-kkitab Allah, Hari akhir, serta qadha dan qadar.
3. *Public practice (Ibadah publik)* Adalah ibadah yang dilakukan seseorang dan dimanifestasikan dalam partisipasinya dalam ritual,

upacara dan aktivitas keagamaan. Misalnya bagi yang beragama islam apakah mereka shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an.

4. *Private practice* (Ibadah pribadi) Adalah ibadah yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dengan mencurahkan dirinya pada Tuhan dalam aktivitas, ibadah dan ritual yang dilakukan sendiri.
5. *Religious experience* (Pengalaman beragama) Mengarah pada pengalaman kontak langsung seseorang dengan Tuhan, sehingga berdampak secara emosional pada diri mereka. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya akhlak yang mulia dan mematuhi norma-norma islam.

Menurut Glock, dkk (dalam Subandi, 2013) ada beberapa aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu :

1. *Religios Belief (The Ideological Dimension)*

Religios Belief atau dimensi keyakinan yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Seperti dalam agama islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah , iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qhada dan Qadhar.

2. *Religious practice (the Ritual Dimension)*

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang/individu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, dalam agama islam

dimensi ini dikenal dengan rukun islam , yaitu mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa, dan menjalankan haji bagi yang mampu.

3. *Religious feeling (the Eksperiential Dimension)*

Religious feeling atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a dikabulkan, merasa Allah selalu bersamanya.

4. *Religious effect (the Consequential dimension)*

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial. Seperti menolong teman yang lagi kesusahan, mengunjungi teman yang lagi sakit, bersedekah kepada yang membutuhkan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan dari aspek diatas, maka dapat disimpulkan aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek menurut Huber (2012), yang terdiri dari 5 aspek yaitu, *Intelletual*, *ideology*, *publi practice* (ibadahh publik), *private practice* (ibadah pribadi), dan *Religious experience* (Pengalaman beragama).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Thoules (dalam Azizah, 2004) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu :

1. Sosial, Meliputi semua pengaruh sosial seperti : pendidikan, didikan dari orang tua, tradisi-tradisi yang ada dilingkungan masyarakat, dan tekanan-tekanan sosial.
2. Faktor Alami, Meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti konflik moral ataupun pengalaman emosional
3. Faktor Kebutuhan, Untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
4. Faktor Intelektual, Menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan terhadap agama

C. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresifitas pada Siswa di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa *storm and stress*, yang diwarnai dengan *disequilibrium* atau ketidak seimbangan sikap dan emosi, sehingga membuat remaja mudah berubah, bergejolak, dan tidak menentu. (Ghofur, 2012). Masa remaja dikenal sebagai masa transisi, yaitu masa dari anak-anak ke masa dewasa yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun, dimana pada masa ini remaja telah menginjak dibangku sekolah menengah atas (SMA).

Pada masa tersebut kemungkinan akan timbulnya masa kritis yang ditandai kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang. Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang akan berlangsung lebih lama dan akan menjadi perilaku mengganggu misalnya menyerang, merusak dan beberapa

bentuk agresivitas lainnya. Dimana perilaku agresi ini merupakan tindakan negatif yang akan dapat merugikan orang lain yang dilakukan oleh para remaja sebagai bentuk pelampiasan bebas yang ada didalam dirinya

Agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang dilihat dalam bentuk kerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Secara umum agresif merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif (Myers, 2012). Tindakan agresif ini mulai dari permasalahan personal seperti (perkelahian, mencubit, *membully* teman) hingga sampai ke permasalahan umum (tawuran). Menurut Data Komnas PA mencatatat kasus tawuran di indonesia meningkat 1,1% sepanjang 2018. Dimana pada tahun 2017 angka tawuran hanya 12,9%, tetapi pada tahun 2018 menjadi 14% (Firmansyah 2018).

Di zaman sekarang ini, semakin canggihnya perkembangan zaman, semakin banyak pula perilaku remaja yang menyimpang kita temukan, salah satu bentuk contohnya ialah perilaku agresi pada remaja. Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan agresif, salah satunya tingkat religiusitas siswa dan pemahaman tentang pendidikan agama yang siswa dapatkan, baik dari keluarga yaitu orang tua, lingkungan rumah, serta keterlibatan didalam ruang lingkup sekolah.

Sebagian dari pemuka agama mengemukakan, agama bukan merupakan inti perilaku manusia, melainkan merupakan salah satu cara

manusia dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya atau dalam istilah psikologi dinamakan coping *behavior*. Sebagai sarana coping agama dapat memberi hasil positif dan negatif, dalam segi positif salah satunya dapat memberi makna hidup, timbul perasaan terlindungi, dan masih banyak hal positif yang didapatkan. Dalam segi negatif siswa akan suka mengalami depresi, kehilangan kepercayaan diri, dan agresif. Salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif dari coping tersebut, siswa harus memiliki kualitas keimanan dan pemahaman tentang agama yang dapat disebut dengan religiusitas. (Wicaksono 2014).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dari Abdul Ghofur (2012), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas remaja di Madrasah Aliyah Assalaam Temanggung. Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu skala religiusitas dan skala agresivitas. Jumlah siswa yang terlibat sebagai subjek penelitian sebanyak 100 siswa. Mayoritas siswa/ remaja di MA Assalaam Temanggung memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yakni 94% dan tingkat agresivitas yang rendah yakni 69%. Sumbangan efektif religiusitas remaja dengan agresivitas remaja di MA Assalaam Temanggung sebesar 21,9%, sehingga masih ada 78,1% variabel lain yang mungkin dapat menjelaskan hubungan religiusitas dengan agresivitas remaja seperti faktor sosial dan pengaruh pendidikan atau pengajaran, faktor pengalaman, faktor kebutuhan dan faktor intelektual. Hal yang mendasari tingginya tingkat religiusitas siswa ini adalah

karena berada dilingkungan pesantren dengan sistem pendidikan 24 jam tiada henti dan terdapatnya pembelajaran *Learning by Doing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Soviana (2015), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas pada santri Pesantren Al Masoem di Bandung yang ditunjukkan dengan angka korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,586$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah agresivitas. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi agresivitas. Koefisien determinasi agresivitas dan religiusitas pada santri Pesantren Al Ma'soem di Bandung ditunjukkan dengan dengan R square sebesar $0,343$ yang memiliki arti bahwa dalam penelitian ini, religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar $34,3\%$ terhadap variasi agresivitas. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel agresivitas sebesar $34,3\%$ dapat diprediksi oleh variabel religiusitas, sisanya $65,7\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Tidak hanya itu faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja adalah kecerdasan emosi. hal tersebut sesuai dengan pendapat Geen (dalam Taylor et al 2009) bahwa pengertian agresi dipandang dari defenisi emosional bahwa agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Remaja identik dengan gejala emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2011), bahwa remaja akan mengalami gejala emosi yang mudah meledak dan sulit untuk

dikendalikan yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya.

Nilakusmawati, dkk (2009) menyatakan tingkat agresifitas seseorang remaja ditentukan oleh pendidikan dan pengasuhan yang diterima dari keluarga terutama pendidikan agama. Pendidikan agama yang dimaksud bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh orang tua dan guru di sekolah, melainkan penanaman nilai-nilai agama. Diharapkan nilai-nilai agama tersebut dapat memberikan pendalaman, pemahaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut oleh para remaja. Tujuan akhir dari pendidikan agama tersebut ialah para remaja akan terhindar dari perilaku agresif dan perilaku menyimpang lainnya, sehingga akan tertanam kualitas religiusitas yang baik.

Ancok (2010) berpendapat, religiusitas adalah keberagaman beragama yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi dalam hati manusia). Orang yang mempunyai religiusitas yang tinggi ditandai dengan benar-benar menghayati agamanya, percaya akan kekuasaan dan kekuatan Tuhan, benar-benar menjalankan, mengamalkan, memahami dan mengaplikasikan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan, serta nilai-nilai luhur dan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan ketaatan individu tersebut terhadap agamanya.

Religiusitas merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntunan untuk hidup secara sehat dan benar, dimana norma religiusitas ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tenteram. Religiusitas juga merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, berperilaku. Salah satu dimensi religiusitas yang mengatur individu dalam berperilaku adalah dimensi pengalaman atau akhlak (Firdaus, 2009). Akhlak berfungsi untuk mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya yaitu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Akhlak juga merupakan salah satu tolok ukur seseorang terhadap religiusitasnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu Terdapat korelasi negatif antara religiusitas dengan perilaku agresifitas pada siswa, dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku agresifitas siswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku agresifitas pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numberikan, yang diolah dengan metode statistika. Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antara dua buah variable penelitian (Azwar,2013).

B. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiono (2011), variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh suatu informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kedalam suatu kesimpulan. Sesuai judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

Variabel bebas : Religiusitas (X)

Variabel terikat : Perilaku Agresifitas (Y)

C. Definisi Operasional

1. Perilaku Agresifitas

Agresifitas adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang untuk melukai, menyakiti, ataupun menyerang orang lain baik secara fisik ataupun seara verbal. Karena adanya pelampiasan dari

perasaan frustrasi, ataupun keinginan untuk mencelakakan seseorang tanpa tujuan ataupun alasan tertentu.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah keyakinan tentang keagamaan dan kepercayaan seseorang dalam perilaku beribadah yang berarti meliputi berbagai macam aspek kehidupan maupun kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan kepercayaan yang telah dianutnya yakni agama Islam

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2011), populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan ditarik untuk menjadi sebuah kesimpulan. Populai pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA YLPI Marpoyan berjumlah 252 Siswa/siswi sampel penelitian

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah kelompok anggota yang menjadi bagian dari populasi. Sampel yang diambil harus bersifat representatif yang atinya, sampel haruslah mencerminkan dan memiliki sifat populasi (Sugiono, 2010). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *slovin*. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *Slovin* sebagai berikut:

dimana:

n = jumlah elemen / anggota sampel

N = jumlah elemen / anggota populasi

e = error level (tingkat kesalahan) (catatan: umumnya digunakan 1 % atau 0,01, 5

% atau 0,05, dan 10 % atau 0,1) (catatan dapat dipilih oleh peneliti).

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 252 Siswa/siswi SMA YLPI Marpoyan dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi 0,05, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah :

$$N = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

$$N = \frac{252}{1+252 \cdot 0,05^2}$$

$$= 154,60$$

Jadi, jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 154 siswa/i.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2001) dinyatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Margono (2004) menyatakan bahwa *simple random sampling* adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit *sampling*. Sehingga setiap unit *sampling* sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk

mewakili populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala. Skala adalah serangkaian pernyataan yang harus di jawab oleh subjek penelitian yang berhubungan dengan suatu masalah yang ingin diketahui (Hadi, 2000).

Skala dalam penelitian ini terdiri dari empat jawaban dari responden yaitu : sangat setuju (SS), Setuju (S), tidak Setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penggunaan 4 respon jawaban dan menghilangkan alternatif jawaban netral dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menghilangkan central tendency effect yaitu kecenderungan subjek memilih jawaban netral sebagai jawaban aman (Supratiknya, 2014).

1. Skala Agresifitas

Skala yang digunakan peneliti merupakan skala dari Ubaidillah (2017). Buss (dalam Ubaidillah 2011), mengklarifikasi aspek-aspek agresivitas kedalam empat jenis., yaitu Agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan

Pada skala ini terdapat 27 butir pernyataan, terdiri dari dua kelompok pernyataan, pernyataan yang bersifat *favorable* (mendukung pernyataan) dan pernyataan yang bersifat *unfavorable* (tidak mendukung pernyataan). Dalam penskoran untuk pernyataan *favorable* dinilai sebagai berikut: sangat setuju (SS): 4, setuju (S): 3, tidak setuju (TS): 2, sangat tidak setuju (STS): 1.

Sedangkan pernyataan unfavorable diberi nilai sebagai berikut: sangat sesuai (SS) : 1, sesuai (S): 2, tidak sesuai (TS): 3, sangat tidak sesuai (STS): 4. Berikut ini blueprint skala tingkat religiusitas untuk di uji coba dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Blue Print Skala Perilaku Agresifitas (Y) (Sebelum Try Out)

No.	Dimensi Indikator	Perilaku	Aitam		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1	Agresi fisik	Menyerang	2, 11, 23	-	8
		Memukul	5, 8, 13, 16, 21	-	
2	Agresi verbal	Mencela	6, 7, 14, 20, 25	27	7
		Menyebarkan gosip	4	-	
3	Kemarahan	Kesal	18	-	7
		Mudah marah	1, 12, 17, 22, 26	9	
4	Permusuhan	Curiga	3, 10, 19, 24	-	5
		Iri	15	-	
		Total	25	2	27

Tabel 3.2

Blue Print Skala Perilaku Agresifitas (Y) (Setelah *Try Out*)

No.	Dimensi Indikator	Perilaku	Aitam		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>unfavobrable</i>	
5.	Agresi fisik	Menyerang	2, 11 , 23	-	8
		Memukul	5, 8, 13, 16, 21	-	
6.	Agresi verbal	Mencela	6, 7, 14, 20, 25	27	7
		Menyebarkan gosip	4	-	
7.	Kemarahan	Kesal	18	-	7
		Mudah marah	1, 12, 17, 22, 26	9	
8.	Permusuhan	Curiga	3, 10, 19, 24	-	5
		Iri	15	-	
		Total			25

Keterangan : item yang cetak tebal (*Bold*) adalah item yang digugurkan

Berdasarkan hasil pengujian *Try Out* yang dilakukan pada skala agresifitas maka diperoleh hasil koefisien reliabilitas 0.861 , dimana hasil ini mendekati 1. Sehingga reabilitas alat ukur ini tergolong tinggi. Berdasarkan daya beda item pada penelitian, terdapat 2 item yang mempunyai daya beda dibawah 0.25 atau > 0.30 yaitu pada item No 11 dan 27 maka kedua item tersebut dinyatakan gugur. Untuk penelitian selanjutnya item No 11 dan 27 tidak dikut sertakan dalam penelitian

2. Skala Religiusitas

Skala yang digunakan peneliti merupakan skala adaptasi dari penelitian Purnomo (2017). Skala ini digunakan untuk mengukur religiusitas siswa berdasarkan dimensi dari religiusitas dari Menurut Huber dan Huber (2012) yaitu yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience*.

Pada skala ini terdapat Alat ukur ini terdiri dari 33 item, *Item dalam skala ini berbentuk favorable dan unfavorable. Item favorable adalah item yang memiliki nilai tertinggi pada pernyataan "Sangat Setuju" dan penilaian terendah pada pernyataan "Sangat Tidak Setuju". Sementara item unfavorable adalah item yang memiliki nilai tertinggi pada pernyataan "Sangat Tidak Setuju" dan penilaian terendah pada pernyataan "Sangat Setuju"*.

Dalam penskoran untuk pernyataan *favorable* dinilai sebagai berikut: sangat setuju (SS): 4, setuju (S): 3, tidak setuju (TS): 2, sangat tidak setuju (STS): 1. Sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi nilai sebagai berikut: sangat sesuai (SS) : 1, sesuai (S): 2, tidak sesuai (TS): 3, sangat tidak sesuai (STS): 4. Berikut ini blueprint skala tingkat religiusitas untuk di uji coba dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3

Blue Print Skala Religiusitas (X) (penelitian)

No.	Dimensi Indikator	Aitam		Jumlah	
		<i>favorable</i>	<i>unfavobrable</i>		
1.	<i>Intellectual</i>	<i>Memiliki pengetahuan</i>	1, 2, 3,	-	7
		<i>Tertarik dengan topik agama</i>	4, 5, 6	7	
2.	<i>Ideology</i>	<i>Mempercayai Tuhan dan ciptaan-Nya</i>	8, 9,10	-	9
		<i>Meyakini ajaran agama</i>	11, 13,14, 15,16	12	
3.	<i>Public practice</i>	<i>Beribadah berjamaah</i>	17,18,19	-	6
		<i>Merasa beribadah</i>	20,21	28	
4.	<i>Private practice</i>	<i>Beribadah individual</i>	22, 23,24, 25	-	6
		<i>Merasa beribadah</i>	26,27	-	
5.	<i>Religious Experience</i>	<i>Merasakan adanya kuasa Tuhan</i>	29, 30,31	-	5
		<i>Memiliki pengalaman keagamaan</i>	32,33	-	
Jumlah			30	3	33

Penelitian menggunakan alat ukur religiusitas oleh Purnomo(2017) dimana terdiri dari 33 item, namun berdasarkan hasil analisis dalam penelitiannya diketahui bahwasannya ada 2 item yaitu no. 7 dan 28 tidak valid dengan nilai reliabilitas alat ukur religiusitas yang diperoleh dalam penelitiannya sebesar 0,99, nilai ini mendekati angka 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa reliabilitas alat ukur sangat baik. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian yang akan peneliti lakukan kedua item yang tidak valid tidak diikut sertakan dalam penelitian ini.

Hasil uji validitas konstruk menggunakan pendekatan confirmatory factor analysis (CFA) mengungkapkan bahwa seluruh item bersifat unidimensional, dengan catatan terdapat dua item yang tidak valid yaitu item no 7 dan 28. Meski terdapat 2 item yang tidak valid, hal tersebut tetap bisa dikatakan valid dan bersifat unidimensional. Kriteria sebagai item yang baik, yaitu (1) memiliki muatan faktor positif, (2) valid (signifikan, $t > 1,96$ atau $t < -1,96$)

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan atau kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2014). Dalam penelitian ini, pengujian terhadap validitas skala dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi yaitu sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrument ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Kemudian penentuan item yang gugur dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan ketentuan daya beda item oleh

azwar (2012) dimana item yang baik memiliki koefisien korelasi item yaitu 0.25 atau > 0.30

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2014) reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dapat dipercaya untuk mengukur suatu objek ukur. Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran data dapat memberikan hasil relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran pada subjek yang sama atau dengan kata lain untuk menunjukkan adanya kesesuaian antara sesuatu yang diukur dengan jenis alat pengukur yang dipakai.

Penelitian ini melakukan perhitungan reliabilitas menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan teknik reliabilitas *alpha cronbach* dibantu dengan menggunakan program SPSS (*software statistical package for the social sciences*) versi 22.0. koefisien reliabilitas dinyatakan apabila angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,0. Skala yang memiliki reliabilitas tinggi jika nilai koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,0, sebaliknya jika nilai koefisien reliabilitasnya mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.

G. Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2011), apabila data tidak normal, maka teknik statistik parametris tidak dapat digunakan untuk alat analisis. Dimana suatu data yang membentuk

distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva sehingga analisis data dapat dilanjutkan ketahapan berikutnya. Kaidah yang dipakai, bila $\rho > 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $\rho < 0,05$ maka sebaran tidak normal.

2. Uji linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk melihat linearitas pengaruh antara variabel religiusitas perilaku agresifitas pada siswa, digunakan uji linearitas. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung. Kaidah pengujian dengan melihat nilai ρ atau nilai F (*Deviation from linearity*). Jika $\rho > 0,05$ maka hubungan linear, tetapi jika $\rho < 0,05$ maka hubungan antara variabel tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Sebagaimana telah ditentukan sebelumnya, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku agresifitas pada siswa di SMA YLPI Marpoyan. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin rendah perilaku agresifitas pada siswa di SMA YLPI Marpoyan. Sebaliknya Semakin rendah tingkat religiusitas

seseorang maka semakin tinggi agresifitas pada siswa di SMA YLPI Marpoyan.

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis korelasi *pearson product moment* yang bertujuan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y). Hipotesis dapat diterima jika nilai signifikansi dari hasil uji korelasi kecil dari 0,05 ($\rho < 0,05$). dan skor koefisien korelasi bermuatan negatif. Penyelesaian analisis dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Data dilakukan dengan memberikan skala pada subjek, dimana terdiri dari dua skala yaitu, Skala I (Religiusitas), dan skala II (Agresifitas). Penelitian dilakukan pada tanggal 28 Januari- 7 Februari 2020. Subjek pada penelitian ini adalah Siswa/i SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru. Dari dua skala yang diberikan pada responden, semuanya dikembalikan secara utuh dan tidak ada nomor yang terlewat oleh responden. Dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah, semua jawaban diterima, sesuai dengan keadaan dari subjek. Berikut daftar sampel yang dilakukan dalam penelitian di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru.

Tabel 4.1

Daftar Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa/i
X IPS 1	31 Siswa
X IPA 1	35 Siswa
XII IPA 1	31 Siswa
XII IPA 2	30 Siswa
XII IPS 1	27 Siswa
Jumlah	154 Siswa

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 154 sampel yang didapatkan menggunakan uji deskriptif maka diperoleh gambaran sampel berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	61	39,6%
2	Perempuan	93	60,4%
Jumlah		154	100%

Pada tabel 4.2 dapat dilihat 39,6% sampel berjenis kelamin laki-laki (61 responden) dan 60,4 % berjenis kelamin perempuan (93 responden). Artinya sampel perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan sampel laki-laki.

2. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat agar data dapat dianalisis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini uji normalitas

dilakukan pada dua variabel yaitu religiusitas, dan perilaku agresifitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan program SPSS 22 for windows, diperoleh rasio *skewness* dan rasio *kurtosis*. Menurut Hartono (2008) *skewness* dan *kurtosis* dapat digunakan untuk menentukan tingkatan normalitas data, dengan menggunakan proses perhitungan rasio *skewness* dan *kurtosis* dengan melihat nilai *skewness* dan *kurtosis* pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Nilai Skewness dan Kurtosis

Variabel	Agresifitas	Religiusitas	Ket.
Skewness	0,216	0,069	
Std. Skewness	0,191	0,191	Normal
Kurtosis	0,021	-0,244	Normal
Std. Kurtosis	0,380	0,380	

Variabel Agresifitas

$$\text{Rasio skewness} = \frac{\text{Nilai Skewness}}{\text{Std. Error Skewness}} = \frac{0,216}{0,191} = 1,130$$

$$\text{Rasio kurtosis} = \frac{\text{Nilai Kurtosis}}{\text{Std. Error Kurtosis}} = \frac{0,021}{0,380} = 0,055$$

Variabel Religiusitas

$$\text{Rasio skewness} = \frac{\text{Nilai Skewness}}{\text{Std. Error Skewness}} = \frac{0,069}{0,191} = -0,361$$

$$\text{Rasio kurtosis} = \frac{\text{Nilai Kurtosis}}{\text{Std. Error Kurtosis}} = \frac{-0,244}{0,380} = -0,642$$

Berdasarkan uji normalitas di atas, variabel agresifitas dan Religiusitas , memperoleh nilai rasio skewness dan rasio kurtosis berada dalam rentang -2 sampai +2 dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sebaran data penelitian ini normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan linearitas dari variabel bebas dan variabel terikat. Uji linearitas yang digunakan adalah uji F. Data dikatakan linear dengan ketentuan signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (Hadi, 2002).

Tabel 4.4
Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Hubungan Religiusitas terhadap perilaku Agresifitas pada siswa	17.570	0.000	Linier

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian linieritas Hubungan Religiusitas terhadap perilaku Agresifitas pada siswa sebesar 0.000 ($p < 0,05$) dengan begitu data dikatakan linier.

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut untuk menjawab hipotesis dalam penelitian dengan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Pengujian hipotesis ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan religiusitas dengan perilaku agresifitas pada siswa, dianalisis dengan menggunakan program SPSS 22.0 for windows.

Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka hipotesis diterima (Sugiyono, 1999).

Hasil analisis korelasi terhadap data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,349 dan probabilitas (p) sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 1%, yang artinya hubungan antara dua variabel sangat signifikan. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila di signifikansi di bawah atau sama dengan 0,01 ($p \leq 0,01$), maka hipotesis diterima (Sugiyono, 1999).

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, maka diperoleh nilai probabilitas (p) yaitu 0,000 ($p = 0,000 \leq 0,05$). Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis seperti yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku agresivitas pada siswa SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru” diterima.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif (+) berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif (-) berarti terdapat hubungan negatif antara kedua variabel (Arikunto, 2010). Walaupun demikian tanda positif (+) atau negatif (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel. Dalam penelitian ini kedua

variabel memiliki korelasi yang negatif (-0.303), dalam artian semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku agresivitas, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.5
Hasil analisis Korelasi *Product Moment*

Variabel	Correlations
	Perilaku Agresifitas
Pearson Correlation	-.303**
Sig. (2-tailed)	.000
N	154

4. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti untuk memiliki makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kuantitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor dicantumkan pada posisi *relative* skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar,2012).

Tabel 4.6

Norma Kategorisasi

Norma	Kategori
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
$(\mu + 1,5\sigma) < X$	Sangat Tinggi

Ket : μ : Mean σ : Standar Deviasi

a. Skala agresifitas

Pada skala agresifitas subjek dikelompokkan kedalam 5 kategori yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Diharapkan skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, untuk itu perlu dibuat suatu norma. Untuk skala agresif terdiri dari 25 aitem dengan skor yang masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1, 2, 3 dan 4. Dengan demikian skor minimum yang mungkin diperoleh oleh subjek adalah $1 \times 25 = 25$ dan skor maksimal yang mungkin diperoleh oleh subjek adalah $4 \times 25 = 100$. Rentang skor (*range*) $100 - 25 = 75$, skor rata-rata (*mean*) $(25 + 100) / 2 = 62,5$ dan standar deviasinya $(75 / 6) = 12,5$. Gambaran data empirik dan hipotetik agresifitas dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Table 4.7
Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Agresifitas

Deskripsi	Aitem	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean (μ)	Standar Deviasi (σ)
Hipotetik	25	25	100	75	62,5	12,5
Empirik	25	46	98	52	69,50	11,054

Berdasarkan hasil penghitungan tabel di atas, maka dilakukan pengkategorisasian. Kategori subjek pada variabel agresifitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 4.8
Kategorisasi Variabel agresifitas

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 52,91$	9	5,8%
Rendah	$52,91 < X \leq 63,97$	45	29,2%
Sedang	$63,97 < X \leq 75,02$	58	37,7%
Tinggi	$75,02 < X \leq 86,08$	30	19,5%
Sangat Tinggi	$86,08 < X$	12	7,8%
Jumlah		154	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa agresifitas subjek seluruhnya berada pada kategori sangat tinggi 7,8%, kategori tinggi sebanyak 19,5%, kategori sedang sebanyak 37,7%, kategori rendah sebanyak 29,2% dan kategori sangat rendah sebanyak 5,8%. Maka dapat diartikan bahwa kebutuhan agresifitas cenderung sedang.

b. Skala Religiusitas

Pada skala subjek dikelompokkan kedalam 5 kategori yaitu kategori kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Diharapkan skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, untuk itu perlu dibuat suatu norma. Untuk skala pengungkapan diri terdiri dari 31 aitem dengan skor yang masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1, 2, 3 dan 4. Dengan demikian skor minimum yang mungkin diperoleh

oleh subjek adalah $1 \times 31 = 31$ dan skor maksimal yang mungkin diperoleh oleh subjek adalah $4 \times 31 = 124$. Rentang skor (*range*) $124 - 31 = 93$, skor rata-rata (*mean*) $(31 + 124) / 2 = 77,5$ dan standar deviasinya $(93) / 6 = 15,5$. Gambaran data empirik dan hipotetik pengungkapan diri dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

Table 4.9
Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Religiusitas

Deskripsi	Aitem	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean (μ)	Standar Deviasi (σ)
Hipotetik	31	31	124	93	77,5	15,5
Empirik	31	84	124	40	111,42	5,741

Berdasarkan hasil penghitungan tabel di atas, maka dilakukan pengkategorisasian. Kategori subjek pada variabel religiusitas berikut ini:

Table 4.10
Kategorisasi Variabel Religiusitas

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 102,80$	7	4,5%
Rendah	$102,80 < X \leq 108,54$	44	28,6%
Sedang	$108,54 < X \leq 114,28$	48	31,2%
Tinggi	$114,28 < X \leq 120,02$	49	31,8%
Sangat Tinggi	$120,02 < X$	6	3,9%
Jumlah		154	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa religiusitas subjek sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi 3,9%, kategori tinggi sebanyak 31,8%, kategori sedang sebanyak 31,2%, kategori rendah sebanyak 28,6% dan kategori sangat rendah sebanyak 4,5%. Maka dapat diartikan religiusitas pada siswa cenderung tinggi.

C. Pembahasan

Hasil analisis terhadap data dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresifitas pada siswa, dimana didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan koefisien korelasi -0.303. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku agresifitas di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru. Semakin tinggi Religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku agresifitas pada siswa di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur (2012), dimana terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas remaja di Madrasah Aliyah Assalaam Temanggung.

Ghofur (2012) lebih lanjut menjelaskan bahwasanya mayoritas remaja di MA Assalaam Temanggung memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yakni 94% dan tingkat agresivitas yang rendah yakni 69%. Hal ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, dimana mayoritas remaja memiliki religiusitas yang tinggi (37.7%) dan perilaku agresivitas yang cenderung sedang (31.8%) Sebagaimana yang diperoleh dalam penelitian ini

bahwasannya semakin tinggi religiusitas, maka perilaku agresivitas akan cenderung rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya nilai sumbangsih variabel religiusitas terhadap perilaku agresivitas sebesar 0.349 atau 34,9%. hal ini menunjukkan bahwasanya religiusitas tidak menjadi faktor dominan untuk memprediksi perilaku agresivitas pada siswa dan sisiwi di SMA YLPI. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Nurmardiyah (2018), dimana hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan agresifitas pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 surakarta. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah agresifitas remaja. Dimana kontribusi pengaruh religiusitas terhadap agresifitas sebesar 19,8%. Adapun 80,2% sisanya merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

Ghofur (2012) dan Nurmardiyah (2018) lebih lanjut dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sumbangan efektif religiusitas remaja dengan agresivitas remaja di MA Assalaam Temanggung sebesar 21,9%, sehingga masih ada 78,1% variabel lain yang mungkin dapat menjelaskan hubungan religiusitas dengan agresivitas remaja. Faktor lain tersebut adalah faktor sosial dan pengaruh pendidikan atau pengajaran, faktor pengalaman, faktor kebutuhan dan faktor intelektual. Adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian oleh Ghofur (2012) adalah adanya perbedaan karakteristik dari subjek dimana di lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan 24 jam tiada henti dan terdapatnya pembelajaran *learning by doing*.

Hal senada juga dibuktikan oleh Fauziah (2000) dan Yuliansyah, dkk (2012) dalam penelitiannya, dimana terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas pada santri Pesantren Al Masoem di Bandung yang ditunjukkan dengan angka korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,586$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah agresivitas. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi agresivitas. Hasil kedua penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini.

Jalaluddin (2012) menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Pada prinsipnya individu yang meyakini agamanya dengan baik, maka individu tersebut akan berpegang teguh pada keyakinan ajaran agamanya. Koenig (2001) menyatakan bahwa emosi positif dari religiusitas dapat pula mencegah individu terlibat perilaku kompensasi negatif dalam menyelesaikan masalahnya seperti tindakan agresif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013), menunjukkan bahwa religiusitas dan kontrol diri yang baik akan dapat membuat remaja terhindar dari tingkahlaku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Menurut Rachmawati (dalam Astuti 2019), bahwa yang bisa mengendalikan perilaku agresif adalah dengan nilai-nilai religi yang telah dinternalisasikan dalam remaja, individu yang menjadikan agama sebagai

pertimbangan dalam bersikap dan berperilakunya memungkinkan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh peraturan agama dalam semua aspek kehidupan. Sehingga Religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan, dimana terdapat kaidah-kaidah yang harus kita taatid dan dapat membimbing manusia ke arah jalan yang benar dan lebih baik sehingga djauhkan dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri.

Sejalan menurut Menurut Subandi (2013), Religi berasal dari bahasa latin '*ereligo*' yang akar katanya adalah '*religare*' dan berarti mengikat . Dimana maksudnya adalah bahwa didalam (religi) agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Menurut Willis (dalam Rini 2018), menyatakan ada beberapa faktor yang memicu munculnya sikap ataupun perilaku pada remaja. Salah satu penyebabnya adalah pondasi keimanan yang tidak tertanam dengan baik dalam diri remaja. Individu yang imannya sedang mengalami penurunan maka akan cenderung melakukan perbuatan yang dilarang oleh agamanya. Dimana tujuan dari agama yaitu untuk membentengi diri kita dari perilaku yang menyimpang (Hawari, 2005). Sejalan menurut Stuart (2009), menjelaskan bahwa religiusitas akan memberikan sumbangsih dasar harga diri dan identitas personal yang ada dalam individu seseorang dan

kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Sehingga hal tersebut dapat menanamkan arti harapan hidup optimisme pada individu sehingga meminimalisir *coping maladaptif* yang berpotensi munculnya perilaku agresif baik agresif dalam bentuk verbal ataupun agresif dalam bentuk fisik.

Adapun kelemahan dari penelitian ini yaitu populasi dari sampel penelitian yang kurang luas dan hanya terfokus pada satu yayasan saja, dan juga pada variabel penelitian agar untuk peneliti yang ingin meneliti dengan permasalahan yang sama, agar dapat mengembangkan lagi faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku agresifitas, seperti adanya kontrol diri, pengaruh teman sebaya dan lain lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku agresifitas pada Siswa SMA YLPI Marpoyan. Dimana semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku agresifitas pada siswa. Sebaliknya semakin rendah religiusitas siswa maka semakin tinggi perilaku agresifitas pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti :

1. Bagi sekolah agar tetap mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai agama yang dijalankan oleh peraturan sekolah, seperti sholat berjama'ah, santapan rohani setelah sholat berjama'ah, dan menerapkan ekskul rohis yang ada disekolah.
2. Bagi peneliti dengan tema yang sama diharapkan untuk lebih mengembangkan lagi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku agresifitas ditinjau dari faktor demografi dan juga bisa menambahkan variabel lain yang lebih dominan dan berkontribusi

terhadap perilaku agresifitas pada remaja. Seperti Kontrol diri dan lingkungan sosial

3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas pupulasi dari sampel penelitian dan tidak hanya berdasarkan satu yayasan saja.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Pustaka

- Andisti, Miftah A. dan Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. Hlm. 170-176. Diunduh dari <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/aritcel/view/298>
- Ancok & Suroso.(2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. (2008). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ancok, D. & Suros, F. N. (2005). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Astuti, dkk. (2019). *Hubungan Religiusitas Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Santri Remaja Di Pondok Pesantren*. Magister Sains Psikologi, Universitas Mercu Buana. Diunduh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/9190>
- Azizah, N. (2004). *Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 33 No. 2. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7078>.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2. Edisi ke 10*. Jakarta: Erlangga
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dradjat, Z. (1975). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Fauziah, dkk (2000). *Hubungan Antara Religiusitas terhadap Agresifitas*. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Diponegoro. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/69500-ID-hubungan-antara-religiusitas-dengan-agre.pdf>
- Ferdinan. (2019). DetikNews. Di Unduh dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4778387/gara-gara-ledekan-siswa-smp-di-pekanbaru-dianiaya-di-kelas>
- Firdaus, F. (2009). *Hubungan antara religiusitas dan kecenderungan body dissatisfaction pada remaja*. Skripsi (Tidak dipublikasi). Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Fitriana. Ika. (2020). Tribunnews.Com. Diunduh dari <https://m.tribunnews.com/regional/2020/02/13/terbaru-kepsek-siswi-smp-di-purworejo-yang-dipukuli-3-siswa-berharap-kasus-berujung-damai>
- Firmansyah. M. Julnis. (2018). Metro.tempo.co. Diunduh dari <https://www.google.com/amp/s/metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>.
- Ghofur, dkk (2012). *Hubungan religiusitas terhadap agresivitas remaja di Madrasah Aliyah Assalaam Temenggung*. Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa: Yogyakarta. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/256847-hubungan-religiusitas-terhadap-agresivit-3387ff5f.pdf>
- Ghufron, M. Nur & Risnawati. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi, S. (2000). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hardjana, A.M. (2005). *Religiusitas, agama, dan spritualitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Hawari, D. (2005). *Dimensi Religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*. Jakarta: PT Rajagrafindo
- _____. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresifitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koenig, H.G. 2001. *Religion and medicine II: Religion, mental health, and related behaviors*. *International Journal of Psychiatry in medicine*, No. 31, 97-109. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11529395>
- Nashori, Fuad dn Rachmy Diana Muchram. *Mengembangkan kreativitas dalam perspekif psikologi islami*. Yogyakarta: menara kudus. 2002.
- Nilakusmawati, D.P.E., dan Srinadi, I.G.A.M. (2009). *Agresivitas Remaja: Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh*. Bali: Universitas Udayana.
- Nurmadiyah. Siti. (2018). Hubungan antara religiuisitas dengan agresifitas pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta. Naskah publikasi. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/58918/1/NASKAH%20PUBLIKASI.PDF>
- Margono. (2004). *Metodoligi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanik
- Purnomo, dkk. (2017). *Uji Validitas Konstruk pada Instrumen Religiusitas dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. Vol.2. No. 2. Diunduh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/9190>
- Setiyaningsih, Septiani Putri. (2014). *Hubungan perilaku religiusitas dengan sikap agresif pada siswa di SMK PIRI Sleman*. Naskah Publikasi: Yogyakarta. Diunduh dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/452/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, D.O., Free dan J.L. Paplau, L.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Penerjemah Adyanyo, M. Jakarta: Erlangga
- Stuart, G.W. (2009). *Principles and practice Jof psyciatric nursing*, 9th. Mosby: USA
- Sohuturon. Martahan. (2018). CNN Indonesia. Diunduh dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180202124909-12-273381/kronologi-siswa-aniaya-guru-hingga-tewas-di-sampang>.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Subandi, M.A. (2013), *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk penelitian*. Bnadung. Alfabeta.
- Sugiyono. (1999). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Edisi kedua. Bandung: CV Alfa Beta.
- Supatriknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta . Penerbit USD.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ubaidillah, M. Atho'. (2017). *Hubungan Kontrol Diri dengan Agresifitas Santri Baru Pondok Pesantren Imu Al-Qur'an Singosari Malam*. Skripsi
- Wicaksono, Aji Prasetyo. (2014). *Hubungan antara Religiusitas dengan Agresifitas Siswa Kelas ISMAN 4 Kota Bengkulu*. Skripsi.

Yuliansyah, dkk (2016). *Hubungan Antara Confused Identity dengan Perilaku Agresif Remaja pada Siswa SMP Negeri 22 kelas VII Palembang*. Jurnal Psikologi Islam. Vol.2. No. 1, 75-83.

Wilis, S. (2012). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta

Purnomo, dkk. (2017). *Uji Validitas Konstruk pada Instrumen Religiusitas dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol.2. No. 2. Diunduh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/9190>

